

Kaca

Semangat Bangkit, Hasil Tidak Mengecewakan

SEBUAH kegagalan bukan berarti tidak semangat untuk bangkit. Justru dari sebuah kegagalan menjadikan sebuah motivasi untuk memperbaiki diri lebih baik lagi.

Hal tersebut dialami dua siswa Valentin Nur Febriyanti, Muhammad Hilmi Nurulfaath dari MTs Al Falaah Pandak Bantul ini. Gagal meraih target juara 1 di Pekan Kompetisi Madrasah (PKM) 2024 bidang olahraga tingkat kabupaten, dengan semangat latihan rutin akhirnya di tingkat propinsi justru mendapat juara lebih tinggi dari tingkat kabupaten meskipun bukan juara satu. **Simak Grafis Kejuaraan yang Diraih**

Diceritakan oleh Valentin Nur Febriyanti atau Valen, perjalanan panjang untuk mendapat kejuaraan ganda campuran Lomba Tenis Meja PKM 2024 di tingkat provinsi. Tingkat kabupaten awalnya hanya mendapat juara 3 di Pekan Kompetisi Madrasah. Setelah itu dari perwakilan kabupaten, juara 1 sampai 3 maju ke tingkat propinsi. Di tingkat propinsi bersama teman pasangan mainnya, justru mendapat lebih baik daripada tingkat kabupaten yaitu juara 2 mengalahkan perwakilan dari kabupaten lainnya. "Tidak menyangka jika mendapat juara dua, padahal lawan kami bagus – bagus dan tangguh – tangguh dan yang lolos di kabupaten juara lebih tinggi dari kami justru di tingkat propinsi di bawah kami," terangnya.

Teman pasangan Valen, Hilmi menambahkan, awalnya kita sudah pesimis untuk mendapat kejuaraan. Dikarenakan lawannya tangguh – tangguh, namun karena adanya motivasi pelatih yaitu jangan memikirkan menang atau kalah tetapi berusaha semaksimal mungkin akhirnya perasaan pesimis itu kami abaikan. Apalagi kita dalam pertandingan ini dilakukan



KACA - Chatarina Dwi
Muhammad Hilmi Nurulfaath dan Valentin Nur Febriyanti.

berdua, sehingga jangan sampai faktor – faktor pemicu dari luar justru menghilangkan kerjasama dan kekompakkan dalam bertanding. "Motivasi pelatih sangat penting untuk memacu semangat kami untuk berjuang dalam arena pertandingan," tegasnya.

Hilangkan Perasaan Minder dan Egois

Diakui oleh kedua siswa kelas 9 ini, di tingkat kabupaten hanya mendapat juara 3 disamping minder terhadap lawan, kekompakkan dalam menjalin kerja sama dengan teman masih kurang. Berbeda tingkat propinsi, ada masukan dari pelatih agar dalam pertandingan di tingkat provinsi untuk

menghilangkan perasaan minder dan egois masing – masing. Selama berlatih menuju tingkat propinsi, lambat laun perasaan minder dan egois masing – masing dikesampingkan, justru semakin kompak dalam bermain.

Hilmi membenarkan apa yang disampaikan oleh Valen. Egois memang menjadi kendala, apalagi harus menyesuaikan waktu di sekolah dengan latihan, karena beda lokasi sekolahnya. Seringkali Valen tidak bisa, Hilmi yang bisa. Begitupula sebaliknya, Hilmi bisa, sementara Valen tidak bisa. "Ya, kita harus menyesuaikan waktu satu sama lain dalam latihan, apalagi kita beda pondok, beda kegiatan dan beda lokasi sekolahnya," terang cowok Kelahiran Bandung, 28 Juli 2009 ini.

Hilmi dan Valen berpesan, terutama ketika bertanding secara ganda campuran, yang pertama dilakukan adalah menghilangkan rasa minder terhadap lawan, abaikan prestasi lawan yang telah diraih. Bertanding terlebih dahulu yang lebih diutamakan hasil belakangan. Kedua, ialah menghilangkan rasa egois diantara sesama teman pasangan, karena egois itu kunci dari kurangnya kerjasama dan kekompakkan. "Ketiga semangat bangkit dan belajar dari sebuah kegagalan. Karena dari sebuah kegagalan tersebut, menjadi motivasi untuk lebih baik lagi," imbuh Valen. **(Chatarina Dwi)**

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.
(Redaksi KACA - KR)

Puisiku



ILUSTRASI JOS

Jejak Tangan Manusia

Karya: Arabella Faliyah

Dimanapun bumi kita pijak
Langkah kita menorehkan jejaknya
Iris mata menangkap bayangan menyeramkan
Mata terbuka, namun terasa terhalang
Enggan melihat perbuatan sendiri

Manusia,
Ringan tangan penyumbang kekacauan
Menganggap sepele barang buangan
Tanpa sadar menciptakan kerugian
Pikiran dan ilmu kadang di hiraukan

Oksigen di sekitar terasa menyusut
Terenggut oleh bau busuk
Menembus hidung, meracuni paru-paru
Rumah nyaman bagi para belatung
Menumpuk menjadi gunung sumber penyakit

Tuhan ciptakan kehidupan ini
Tak untuk dijaga dalam sepi sunyi
Bersama jiwa dan raga yang berarti
Satukan tangan mulia untuk berdiri
Menghapuskan jejak sampah yang membelah

***) Arabella Faliyah**

Siswi MA Miftahunnajah Yogyakarta,
Kraggan Banyurojo Mertoyudan,
Magelang, Jawa Tengah

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

CERNAK

Buat Wayang

Oleh : Affan Safani Adham

PUISIKU

Hari Pendidikan

Aku membutuhkan pendidikan
Supaya cerdas dan bertakwa
Hari ini di Hari Pendidikan
Aku kembali berjanji
Semakin rajin menuntut ilmu
Aku bertekad kembali
Terus belajar dan berlatih
Sampai kuraih cita-citaku



Hesty Oktaviyana

Kelas III SD Negeri Jrakah Bayan,
Purworejo 54152 Jawa Tengah

MARI MENGGAMBAR



Fathimah Martana

Kelas 4 Al-Marhalah Al-Ula (MaU)
Pondok Pesantren Ma'had Al-Anshar
Jl. Hadi Mulyono Wonosalam, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman 55581

AGRA asyik membuat wayang.

Terlebih lagi membuat wayang sekarang ini bukanlah hal yang sulit. Bisa pakai kertas atau metode lain, yang penting karakter atau tokoh pewayangan ini bisa sampai di benak teman-temannya Agra. Bahan untuk buat wayang adalah kertas karton, yang kemudian disungging dengan cat air. Di sela-sela membuat wayang itu, ayahnya pak Bandang memberi petuah dan nasihat. Kata pak Bandang, harta yang paling berharga adalah kesabaran, teman yang paling setia adalah amal, ibadah yang paling indah adalah keikhlasan. "Sedangkan pekerjaan paling berat adalah memaafkan," papar ayahnya.

Terlihat Agra terdiam saja meski ayahnya sudah ngomong panjang lebar. Tiba-tiba ia berkata: "Yah, jalan-jalan yuk."

"Ke mana?"

"Ke Malioboro saja," kata Agra.

Ketika jalan-jalan di Malioboro, tiba-tiba Agra merengek pada ayahnya untuk diantar ke pasar Beringharjo. "Yah, sekalian diantar ke pasar Beringharjo," kata Agra.

Ibunya yang ada di sampingnya menambahkan, "Agra sekarang kan ulang tahun."

"Selamat bertambah usia yo, Le. Semoga panjang umur dan selalu dilimpahi kesehatan yang barokah, keselamatan, kebahagiaan serta mulia dunia akhirat," kata ayahnya.

Di hari ulang tanggal dan bulan lahirnya itu Agra minta dibelikan satu set wayang Pandowo dan Punokawan, Anoman, Buto Raton dan Gunung. Meski harga wayang itu agak mahal sedikit, tetapi tetap dibelikan juga oleh ayahnya. "Lha hadiah yang kamu minta itu keren, Le," kelakar ayahnya.

Setelah jalan-jalan ke Malioboro, lalu pasar Beringharjo untuk beli wayang, Agra merengek lagi pada ayahnya: "Yah...!"

"Kamu itu kenapa lagi to, Le?"

"Aku mau jalan-jalan ke kampung Kauman?"

"Ada keperluan apa kok minta diantar ke sana?"

"Aku mau salat di Masjid Gedhe Kauman."

Menuju ke Masjid Gedhe Kauman, sama ayahnya Agra dilewatkan lorong-lorong kecil. Ternyata oh ternyata, Agra mau salat di maksuro Masjid Gedhe Kauman. "Karena



ILUSTRASI JOS

beberapa waktu yang lalu aku hanya lihat-lihat saja dan hanya sempat tanya tentang bangunan maksura," kata Agra.

"Lha maksura itu apa to, Le?"

"Maksura adalah tempat khusus untuk Sri Sultan ketika salat di Masjid Gedhe, yang letaknya di sebelah selatan atau kiri mihrab tempat imam," terang Agra.

"Terus bangunannya dibuat dari apa?"

"Dibuat dari kayu jati, diperindah dengan ukiran berbentuk wajikan, putri mirong yang berisi kaligrafi Allah dan Muhammad," kata Agra lagi.

Mendengar penjelasan dari Agra yang lebih mendetail itu ayahnya hanya manggut-manggut saja. Entah sudah mengerti atau belum ayahnya itu? Padahal Masjid Gedhe Kauman memiliki ciri khas sebagai ikon identitasnya. Melihat dan belajar dari Masjid Gedhe Kauman itu membantu Agra untuk lebih mengenal Kerajaan Mataram Islam.

Usai dari Masjid Gedhe Kauman, Agra siang itu minta diantar ke rumahnya Pakdhe Beno dan Budhe Endang untuk belajar dalang.

"Yah, aku tidur di rumahnya Pakdhe saja ya. Boleh tidak?"

"Kok tiba-tiba kamu mau tidur di rumah Pakdhe. Ada apa, hayo?"

"Aku mau minta diajari mendalang."

Mendengar apa yang disampaikan Agra itu ayah dan ibunya hanya tertawa. "Wah, ini to hasilnya dari jalan-jalan di Malioboro dan pasar Beringharjo," kata ayahnya.

Apa yang terjadi pada Agra itu merupakan pengembangan orientasi dari senang melukis binatang, berkembang melukis tokoh-tokoh wayang sampai menjadikannya sebuah wayang hingga

belajar mendalang. Melalui media pembelajaran seni rupa, kelihatan lukisannya Agra menjadikan apa yang dibayangkan Agrathariendra menjadi lebih menarik lagi. Hingga sekarang sudah dua karakter yang dibuat: Arjuna dan Ontoseno. Pakdhe, Budhe dan ayahnya mendengar cerita Agra tentang saktinya karakter anak Bima bernama Ontoseno, kemudian lanjut menggambar, mewarnai, memotong dan memasang tusuk sate sebagai rangkanya sebelum belajar mendalang. "Kamu keren, Le. Bisa melakukan sendiri, hanya dibantu sedikit sekali arahan," kata ayahnya.

Adapun Agra hingga sekarang ini belum dapat caranya menjahit benang sebagai engsel lengan wayang buatannya. Wayang hasil karya coba-coba Agra adalah Raden Ontoseno, Sultan Agung naik kuda dan Kyai Liman (Gajah). Kebanyakan karyanya tersebut terinspirasi dari cerita kebangkitan dan kejayaan Kerajaan Mataram Islam yang dilihat di Diorama Arsip Yogyakarta.

Kata ayahnya Agra, media wayang sebagai bahan pembelajaran pendidikan karakter bagi anak. Dinilai tepat sebagai pembentukan karakter. Selain itu, adanya penanaman nilai positif yang bisa diambil dari tokoh pewayangan. Dan Agra memilih wayang agar ke depannya bisa ditularkan kepada teman-temannya untuk menanamkan nilai, dengan contoh konkret dan perilaku yang mencerminkan nilai positif tokoh wayang. Kepada temannya Agra sering menyampaikan masing-masing dari karakter pewayangan.

Dengan mengenalkan wayang kepada teman-temannya, Agra juga telah berperan melestarikan kebudayaan lokal. Di samping itu, media wayang juga dianggap menarik sehingga menghindari kejenuhan. "Cerita wayang itu kan sangat menarik," kata Agra.

Makanya Agra selalu menggugah temannya untuk menikmati jalan ceritanya, mengenali tokoh-tokoh positifnya, kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap pagelaran wayang, Agra menyisipkan nilai-nilai dan muatan pendidikan moral melalui lakon yang dimainkan. Agra juga mencontohkan karakter dalam cerita pewayangan asli Indonesia yang terkenal adalah Punokawan yang terdiri atas empat tokoh yakni Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Dari Semar misalnya, bisa diambil pelajaran bahwa seseorang harus tetap rendah hati, jujur dan bijaksana. "Rasa peduli Semar terhadap yang diabdinya sangatlah tinggi," tuturnya. ***

**Affan Safani Adham, Jl Suronatan No 2
Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta 55262**

Naskah dan gambar juga Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com